

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat terhadap Pelaksanaan Keselamatan Pasien di RSUD Baitul Hikmah Kendal

Indah Djubaedah^{1*}, Sri Wahyuni², Apriliani Yulianti³

¹⁻³ Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Email: indahdjubaedah81@gmail.com^{1*}

Alamat: Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah 50112

*Penulis Korespondensi

Abstract: Patient safety is a critical component of healthcare services, particularly as it directly impacts patient outcomes and the quality of hospital care. Nurses, as the frontline health professionals, play an essential role in implementing patient safety standards. This study aimed to analyze the relationship between nurses' knowledge and attitudes toward the implementation of patient safety at Baitul Hikmah General Hospital Kendal. A descriptive correlational design with a cross-sectional approach was employed. The study recruited 78 nurses using a total sampling technique, and data were collected through questionnaires that had been previously tested for validity and reliability. The results indicated that the majority of nurses demonstrated good levels of knowledge and attitudes, which were reflected in their adherence to patient safety practices. Bivariate analysis using the Spearman Rho test revealed a significant relationship between nurses' knowledge ($p\text{-value} = 0.008$; $r = 1.000$) and attitudes ($p\text{-value} = 0.008$; $r = 0.297$) with the implementation of patient safety. These findings suggest that better knowledge and positive attitudes among nurses significantly contribute to the proper implementation of patient safety protocols. Consequently, continuous education, training, and awareness programs are necessary to strengthen nurses' knowledge and attitudes, thereby improving the quality of healthcare services and minimizing risks to patient safety in hospital settings.

Keywords: Attitude; Implementation; Knowledge; Nurse; Patient Safety.

Abstrak: Keselamatan pasien merupakan aspek penting dalam pelayanan kesehatan karena berpengaruh langsung terhadap hasil perawatan dan mutu layanan rumah sakit. Perawat, sebagai tenaga kesehatan garda terdepan, memiliki peran yang sangat vital dalam penerapan standar keselamatan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat terhadap penerapan keselamatan pasien di Rumah Sakit Umum Baitul Hikmah Kendal. Desain penelitian menggunakan deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Jumlah responden sebanyak 78 perawat yang dipilih dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang baik, yang tercermin dalam penerapan keselamatan pasien yang sesuai. Analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rho menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p\text{-value} = 0.008$; $r = 1.000$) dan sikap ($p\text{-value} = 0.008$; $r = 0.297$) dengan penerapan keselamatan pasien. Temuan ini menegaskan bahwa semakin baik pengetahuan dan semakin positif sikap perawat, maka penerapan keselamatan pasien juga semakin optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan melalui pendidikan, pelatihan, serta program peningkatan kesadaran bagi perawat untuk memperkuat pengetahuan dan sikap mereka. Dengan demikian, mutu layanan kesehatan dapat ditingkatkan dan risiko terhadap keselamatan pasien dapat diminimalkan di lingkungan rumah sakit.

Kata kunci: Keselamatan Pasien; Penerapan; Pengetahuan; Perawat; Sikap.

1. LATAR BELAKANG

Keselamatan pasien merupakan elemen mendasar yang wajib diterapkan di seluruh rumah sakit sebagai bentuk upaya memberikan pelayanan yang aman, efektif, dan berkualitas. Sistem keselamatan pasien mencakup identifikasi risiko, pelaporan insiden, analisis kejadian, hingga penerapan solusi pencegahan yang berkelanjutan. Penerapan sistem ini tidak hanya berfokus

pada perlindungan pasien, tetapi juga memberikan manfaat signifikan bagi rumah sakit dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat. Implementasi keselamatan pasien yang optimal dapat meminimalkan risiko cedera dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, keselamatan pasien menjadi prioritas utama dalam pelayanan keperawatan. Kegagalan penerapan keselamatan pasien dapat menimbulkan kerugian besar, baik bagi pasien maupun institusi pelayanan kesehatan.

Bagi pasien, hal ini dapat menyebabkan peningkatan biaya perawatan, perpanjangan masa rawat, hingga risiko infeksi dan komplikasi serius. Sementara itu, bagi rumah sakit, kegagalan ini dapat mengakibatkan meningkatnya biaya operasional dan penurunan citra di mata publik. Fenomena tersebut menggarisbawahi pentingnya penguatan sistem keselamatan pasien yang terintegrasi di setiap unit pelayanan. Peningkatan kualitas pelayanan harus selalu dikaitkan dengan peningkatan keselamatan pasien. Menurut laporan World Health Organization (WHO), diperkirakan terdapat sekitar 43 juta insiden keselamatan pasien setiap bulan di seluruh dunia. Di Indonesia, kasus insiden keselamatan pasien dilaporkan paling tinggi terjadi di DKI Jakarta, menandakan adanya tantangan besar dalam penerapan prinsip-prinsip keselamatan pasien.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa kesadaran dan komitmen terhadap penerapan keselamatan pasien belum merata di seluruh fasilitas kesehatan. Angka insiden yang tinggi juga mengindikasikan perlunya evaluasi menyeluruh terhadap standar operasional yang berlaku. Dengan demikian, upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman menjadi kebutuhan mendesak. Enam sasaran keselamatan pasien yang telah ditetapkan mencakup ketepatan identifikasi pasien, komunikasi efektif, keamanan obat, kepastian prosedur operasi, pengurangan risiko infeksi, serta pencegahan pasien jatuh. Keenam sasaran ini harus dipahami dan dilaksanakan oleh seluruh tenaga kesehatan yang terlibat dalam pelayanan, termasuk perawat. Penerapan yang tepat dapat mengurangi risiko kesalahan medis dan memberikan rasa aman bagi pasien. Namun, pelaksanaannya seringkali menghadapi tantangan akibat kurangnya pemahaman atau sikap yang belum sepenuhnya mendukung. Hal ini menunjukkan pentingnya membangun budaya keselamatan pasien di setiap rumah sakit.

Perawat memegang peran yang sangat vital dalam pelaksanaan keselamatan pasien, karena mereka berinteraksi langsung dengan pasien selama 24 jam. Tugas perawat meliputi pemantauan kondisi pasien, pemberian obat, koordinasi dengan tim medis, hingga komunikasi dengan keluarga pasien. Dengan peran sentral ini, pengetahuan dan sikap perawat menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi keselamatan pasien. Ketidakmampuan perawat dalam memahami prosedur keselamatan dapat berpotensi meningkatkan risiko insiden. Oleh

karena itu, kompetensi perawat harus menjadi fokus utama dalam program peningkatan mutu rumah sakit. Berbagai faktor dapat memengaruhi keberhasilan penerapan keselamatan pasien di rumah sakit. Faktor individu meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan, dan motivasi, sedangkan faktor organisasi mencakup dukungan kepemimpinan, supervisi, serta ketersediaan sumber daya. Pengetahuan yang memadai memungkinkan perawat memahami prosedur dan kebijakan keselamatan pasien secara menyeluruh. Sementara itu, sikap yang positif mendorong kesadaran untuk mematuhi protokol yang telah ditetapkan.

Kombinasi kedua faktor ini menjadi modal penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan keselamatan pasien. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa perawat dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih konsisten dalam menerapkan prosedur keselamatan. Sikap positif yang dimiliki perawat juga berpengaruh terhadap kepatuhan dalam mengikuti standar operasional. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap yang mendukung menjadi langkah strategis dalam menurunkan angka insiden keselamatan pasien. Hasil penelitian ini menjadi landasan bagi rumah sakit untuk memperkuat kebijakan keselamatan pasien.

Studi pendahuluan di RSUD Baitul Hikmah Kendal tahun 2024 menunjukkan masih tingginya insiden keselamatan pasien yang tidak dilaporkan. Kondisi ini mencerminkan kurangnya pemahaman perawat dan petugas penunjang mengenai pentingnya pelaporan insiden. Selain itu, sikap yang kurang proaktif dalam melaporkan kejadian juga menjadi hambatan utama dalam menciptakan sistem keselamatan yang optimal. Rendahnya angka pelaporan dapat menghambat proses evaluasi dan perbaikan prosedur. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran seluruh tenaga kesehatan. Pihak manajemen rumah sakit telah berupaya melakukan sosialisasi rutin mengenai enam sasaran keselamatan pasien dalam agenda rapat bulanan.

Sosialisasi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif tenaga kesehatan, khususnya perawat. Namun, upaya ini belum menunjukkan hasil yang maksimal, mengingat masih adanya ketidaksesuaian antara kebijakan dan praktik di lapangan. Keterbatasan sumber daya, beban kerja tinggi, serta kurangnya supervisi juga menjadi kendala dalam penerapan kebijakan ini. Oleh karena itu, evaluasi berkala terhadap efektivitas program sosialisasi sangat diperlukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien di RSUD Baitul Hikmah Kendal. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengambilan keputusan dalam

perbaikan kebijakan dan strategi peningkatan mutu pelayanan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang manajemen keselamatan pasien. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, diharapkan implementasi keselamatan pasien dapat berjalan lebih efektif. Pada akhirnya, tujuan utama yang ingin dicapai adalah terciptanya lingkungan pelayanan yang aman, berkualitas, dan terpercaya.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Keselamatan Pasien di Rumah Sakit

Keselamatan pasien merupakan komponen utama dalam sistem pelayanan kesehatan yang bertujuan melindungi pasien dari risiko cedera akibat kesalahan medis maupun kegagalan prosedural. Menurut WHO (2019), keselamatan pasien mencakup serangkaian proses seperti identifikasi risiko, pelaporan insiden, analisis akar masalah, dan penerapan solusi perbaikan yang berkelanjutan. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan telah mengatur standar keselamatan pasien melalui enam sasaran yang wajib dilaksanakan di seluruh fasilitas pelayanan kesehatan. Keenam sasaran ini meliputi ketepatan identifikasi pasien, komunikasi yang efektif, keamanan penggunaan obat, kepastian prosedur operasi, pengendalian risiko infeksi, dan pencegahan pasien jatuh.

Implementasi standar ini menjadi indikator utama mutu pelayanan rumah sakit. Kegagalan penerapan keselamatan pasien tidak hanya menimbulkan kerugian bagi pasien, tetapi juga berdampak pada reputasi dan kredibilitas rumah sakit. Pasien dapat mengalami perpanjangan masa rawat, peningkatan biaya, hingga risiko infeksi atau cedera yang lebih tinggi. Bagi rumah sakit, insiden yang tidak tertangani dapat menimbulkan kerugian finansial dan menurunkan kepercayaan publik. Oleh karena itu, sistem manajemen risiko yang efektif dan berbasis bukti perlu diterapkan secara konsisten. Pendekatan ini dapat memastikan pelayanan yang aman, efisien, dan berorientasi pada keselamatan pasien.

Keselamatan pasien juga menjadi bagian integral dari budaya organisasi rumah sakit. Budaya ini menuntut keterlibatan semua pihak, mulai dari manajemen hingga tenaga medis dan non-medis. Dengan komitmen bersama, pelaksanaan standar keselamatan dapat berjalan lebih optimal. Pelatihan rutin, evaluasi berkala, serta sistem pelaporan insiden yang transparan menjadi elemen kunci keberhasilan implementasi. Lingkungan kerja yang mendukung keselamatan pasien akan memperkuat kepercayaan pasien dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

Pengetahuan dan Sikap Perawat dalam Keselamatan Pasien

Pengetahuan perawat merupakan aspek fundamental yang mempengaruhi keberhasilan penerapan keselamatan pasien di rumah sakit. Pengetahuan yang memadai memungkinkan perawat memahami prosedur, standar operasional, dan risiko yang mungkin terjadi dalam pelayanan. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar yang dapat membentuk perilaku dan keterampilan dalam praktik keperawatan. Dalam konteks keselamatan pasien, perawat yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih cepat mengenali risiko dan melakukan tindakan pencegahan yang tepat. Oleh sebab itu, peningkatan pengetahuan menjadi strategi utama dalam mendorong implementasi keselamatan pasien.

Sikap perawat juga berperan penting dalam keberhasilan penerapan keselamatan pasien. Sikap mencerminkan kesiapan mental dan emosional perawat dalam menerima dan melaksanakan prosedur keselamatan. Sikap positif dapat mendorong kepatuhan terhadap standar operasional, sementara sikap negatif dapat menjadi hambatan serius dalam praktik keperawatan. Menurut Green (2015), sikap merupakan salah satu determinan perilaku yang dapat memengaruhi kinerja dan kualitas pelayanan. Oleh karena itu, pembentukan sikap positif harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan, supervisi, dan pembinaan profesional. Interaksi antara pengetahuan dan sikap perawat memiliki pengaruh langsung terhadap praktik keselamatan pasien. Pengetahuan yang baik mendukung terbentuknya sikap yang positif, yang pada akhirnya mendorong perilaku profesional yang aman dan sesuai prosedur.

Kombinasi ini dapat mengurangi angka kejadian insiden di rumah sakit. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perawat dengan pengetahuan tinggi dan sikap proaktif memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi dalam melaksanakan enam sasaran keselamatan pasien. Hal ini menegaskan pentingnya integrasi antara aspek kognitif dan afektif dalam peningkatan kualitas pelayanan keperawatan.

Pelaksanaan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit

Pelaksanaan keselamatan pasien di rumah sakit tidak terlepas dari peran aktif perawat sebagai tenaga kesehatan yang berinteraksi langsung dengan pasien selama 24 jam. Perawat berperan dalam memastikan ketepatan identifikasi pasien, melakukan komunikasi yang jelas dan efektif, serta memantau keamanan pemberian obat dan prosedur medis. Proses ini memerlukan koordinasi yang baik dengan tim medis lain agar setiap tindakan dapat berjalan sesuai prosedur. Oleh karena itu, kompetensi perawat menjadi elemen kunci dalam mendukung

keselamatan pasien secara menyeluruh. Faktor pendukung pelaksanaan keselamatan pasien mencakup aspek individu dan organisasi. Dari sisi individu, pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif perawat berkontribusi langsung terhadap keberhasilan penerapan standar keselamatan. Sementara dari sisi organisasi, dukungan manajemen, ketersediaan sumber daya, supervisi, dan lingkungan kerja yang aman menjadi faktor penentu.

Sinergi antara kedua aspek ini dapat menciptakan budaya keselamatan yang kuat di rumah sakit. Implementasi yang konsisten juga membantu mengurangi angka insiden dan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Di RSUD Baitul Hikmah Kendal, pelaksanaan keselamatan pasien masih menghadapi berbagai tantangan. Studi pendahuluan pada tahun 2024 menunjukkan masih adanya insiden keselamatan yang tidak dilaporkan, menandakan kurangnya pemahaman dan kesadaran tenaga kesehatan. Upaya sosialisasi yang dilakukan oleh manajemen rumah sakit memang telah berjalan, tetapi efektivitasnya masih perlu ditingkatkan. Diperlukan program penguatan kapasitas melalui pelatihan berkelanjutan dan supervisi rutin untuk mendorong kepatuhan terhadap standar keselamatan pasien. Dengan strategi yang tepat, implementasi keselamatan pasien dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak positif terhadap kualitas pelayanan kesehatan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi melalui metode cross sectional. Desain ini dipilih untuk mengetahui hubungan antara variabel independen, yaitu pengetahuan dan sikap perawat, dengan variabel dependen yaitu pelaksanaan keselamatan pasien di Rumah Sakit Umum Baitul Hikmah Kendal. Pendekatan ini relevan karena mampu memberikan gambaran hubungan antar variabel pada satu waktu tertentu sehingga sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Populasi penelitian adalah seluruh perawat pelaksana di Rumah Sakit Umum Baitul Hikmah Kendal dengan jumlah 78 orang, dan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang disusun untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan pelaksanaan keselamatan pasien dengan berbagai bentuk skala penilaian seperti skala Likert dan skala Guttman. Instrumen ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan keakuratan serta konsistensi dalam pengukuran variabel penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui survei dengan membagikan kuesioner dalam bentuk Google Form, kemudian data dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS. Analisis

data meliputi analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel, serta analisis bivariat dengan uji Spearman Rho untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat terhadap pelaksanaan keselamatan pasien. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$ sehingga hasil analisis dapat memberikan kesimpulan yang objektif mengenai ada tidaknya hubungan yang bermakna antar variabel penelitian. Dengan demikian, metode penelitian ini disusun secara sistematis agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di RSUD Baitul Hikmah Kendal Tahun 2025 (n=78)

| Variabel | Frequency (f) | Percent (%) |
|---------------------|---------------|-------------|
| Usia | | |
| > 45 Tahun | 2 | 2,6 |
| 20 – 25 | 18 | 23,1 |
| 26 – 30 | 24 | 30,8 |
| 31 – 35 | 16 | 20,5 |
| 36 – 40 | 10 | 12,8 |
| 41 – 45 | 8 | 10,3 |
| Total | 78 | 100,0 |
| Pendidikan | | |
| D3 Keperawatan | 52 | 66,7 |
| Ners | 26 | 33,3 |
| Total | 78 | 100,0 |
| Lama Bekerja | | |
| 0-5 Tahun | 34 | 43,6 |
| 11 – 15 Tahun | 11 | 14,1 |
| 16 -20 Tahun | 1 | 1,3 |
| 21 - 25 Tahun | 3 | 3,8 |
| 6-10 Tahun | 29 | 37,2 |
| Total | 78 | 100,0 |
| Pelatihan | | |
| Belum | 6 | 7,7 |
| Sudah | 72 | 92,3 |
| Total | 78 | 100,00 |

Usia

Berdasarkan tabel 1. diatas dari responden usia 20-25 tahun sebanyak 18 (23,1%), responden usia 26-30 tahun sebanyak 24 (30,8%), responden usia 31-35 tahun sebanyak 16 (20,5%), responden usia 36-40 tahun sebanyak 10 (12,8%), responden usia 41-45 tahun sebanyak 8 (10,3%) dan responden usia >45 tahun sebanyak 2 (2,6%).

Pendidikan Terakhir

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dari Pendidikan terakhir responden D3 Keperawatan sebanyak 52 (66,7%) dan Pendidikan terakhir Ners responden sebanyak 26 (33,3%).

Lama Bekerja

Berdasarkan tabel 1. diatas dari lama bekerja responden 0-5 tahun sebanyak 34 (43,6%), lama bekerja responden 6-10 tahun sebanyak 29 (37,2%), lama bekerja responden 11-15 tahun sebanyak 11 (14,1%), lama bekerja responden 16-20 tahun sebanyak 1 (1%), lama bekerja responden 21-25 tahun sebanyak 3 (3,8%), dan lama bekerja responden >25 tahun sebanyak 0 (0%)

Pelatihan *Patient Safety*

Berdasarkan tabel 1. diatas responden yang sudah mengikuti pelatihan sebanyak 72 (92,3%) dan responden yang belum mengikuti responden sebanyak 6 (7,7%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat Pengetahuan Perawat Tahun 2025 (n=78)

| Pengetahuan | | | | | |
|-------------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | Cukup | 10 | 12,8 | 12,8 | 12,8 |
| | Baik | 68 | 87,2 | 87,2 | 100,0 |
| | Total | 78 | 100,0 | 100,0 | |

Berdasarkan tabel 2. diatas diperoleh data tentang tingkat pengetahuan perawat sebanyak 68 responden (87,2%) berpengetahuan baik , sebanyak 10 responden (12,8%) berpengetahuan cukup dan sebanyak 0 responden (0%) berpengetahuan kurang.

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat Sikap Perawat Tahun 2025 (n=78)

| SIKAP | | | | | |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | Cukup | 1 | 1,3 | 1,3 | 1,3 |
| | Baik | 77 | 98,7 | 98,7 | 100,0 |
| | Total | 78 | 100,0 | 100,0 | |

Berdasarkan tabel 3. diatas diperoleh data tentang tingkat sikap perawat sebanyak 77 responden (98,7%) bersikap baik , sebanyak 1 responden (1,3%) bersikap cukup dan sebanyak 0 responden (0%) bersikap kurang.

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat Pelaksanaan Keselamatan Pasien Tahun 2025 (n=78).

| KESELAMATAN PASIEN | | | | | |
|--------------------|--------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | Sesuai | 78 | 100,0 | 100,0 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 1.4 diatas diperoleh data tentang tingkat pelaksanaan keselamatan pasien yang sesuai sebanyak 78 responden (100%) dan tidak sesuai sebanyak 0 responden (0%).

Analisa Hubungan Pengetahuan Perawat terhadap Pelaksanaan Keselamatan Pasien

Tabel 5. Distribusi Analisa Hubungan Pengetahuan Perawat terhadap Pelaksanaan Keselamatan Pasien di RSUD Baitul Hikmah Kendal Tahun 2025 (n=78)

| | | | Pengetahuan SIKAP | |
|----------------|-------------|-------------------------|-------------------|--------|
| Spearman's rho | Pengetahuan | Correlation Coefficient | 1,000 | ,297** |
| | | Sig. (2-tailed) | . | ,008 |
| | | N | 78 | 78 |
| | SIKAP | Correlation Coefficient | ,297** | 1,000 |
| | | Sig. (2-tailed) | ,008 | . |
| | | N | 78 | 78 |

Berdasarkan tabel 1.5 terdapat hubungan pengetahuan perawat terhadap pelaksanaan keselamatan pasien dijelaskan dengan uji statistik Spearman Rank, dimana probabilitas hasil atau $p\text{-value} = 0,008 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima bahwa ada hubungan antara pengetahuan perawat dan pelaksanaan keselamatan pasien. Untuk nilai koefisien korelasi menunjukan bahwa keeratan hubungan antara pengetahuan perawat dan pelaksanaan keselamatan pasien yaitu (r) sebesar 1,000 dapat dinyatakan sangat kuat.

Analisa Hubungan Sikap Perawat terhadap Pelaksanaan Keselamatan Pasien

Tabel 6. Distribusi Analisa Hubungan Sikap Perawat terhadap Pelaksanaan Keselamatan Pasien di RSUD Baitul Hikmah Kendal Tahun 2025 (n=78)

| | | | Pengetahuan | SIKAP |
|----------------|-------------|-------------------------|-------------|--------|
| Spearman's rho | Pengetahuan | Correlation Coefficient | 1,000 | ,297** |
| | | Sig. (2-tailed) | . | ,008 |
| | | N | 78 | 78 |
| | SIKAP | Correlation Coefficient | ,297** | 1,000 |
| | | | | |
| | | | | |

| | | | |
|---|-----------------|------|---|
| | Sig. (2-tailed) | ,008 | . |
| N | 78 | 78 | |

Berdasarkan tabel 1.6 terdapat hubungan sikap perawat terhadap pelaksanaan keselamatan pasien dijelaskan dengan uji statistik Spearman Rank, dimana probabilitas hasil atau p-value = $0,008 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima bahwa ada hubungan antara sikap perawat dan pelaksanaan keselamatan pasien. Untuk nilai koefisien korelasi menunjukan bahwa keeratan hubungan antara pengetahuan perawat dan pelaksanaan keselamatan pasien yaitu (r) sebesar 0,297 dapat dinyatakan rendah.

Keselamatan pasien merupakan prioritas utama dalam pelayanan rumah sakit karena berkaitan langsung dengan mutu layanan dan citra rumah sakit. Penerapan patient safety mencakup asesmen risiko, analisis insiden, pelaporan serta tindak lanjut untuk mencegah terulangnya kejadian. WHO melaporkan sekitar 43 juta insiden keselamatan pasien terjadi setiap bulan secara global, sementara di Indonesia insiden terbanyak dilaporkan di DKI Jakarta, diikuti oleh provinsi Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, dan provinsi lainnya. Kementerian Kesehatan melalui Permenkes No.11 Tahun 2017 menetapkan enam sasaran keselamatan pasien, yaitu ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi efektif, keamanan obat yang perlu diwaspadai, kepastian tepat prosedur operasi, pengurangan risiko infeksi, dan pencegahan pasien jatuh. Perawat sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan memiliki peran penting dalam implementasi keenam sasaran tersebut. Penelitian yang dilakukan di RSUD Baitul Hikmah Kendal melibatkan 78 perawat dengan pendekatan **cross sectional**. Mayoritas responden berusia 26–30 tahun, berpendidikan D3 Keperawatan, memiliki masa kerja 0–5 tahun, dan sebagian besar telah mengikuti pelatihan patient safety. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (87,2%), bersikap positif (98,7%), dan melaksanakan keselamatan pasien sesuai standar (100%). Analisis bivariat menggunakan uji **Spearman Rho** memperlihatkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan perawat ($p = 0,008$; $r = 1,000$) dan sikap perawat ($p = 0,008$; $r = 0,297$) dengan pelaksanaan keselamatan pasien. Hal ini menegaskan bahwa semakin baik pengetahuan dan sikap perawat, semakin optimal pula penerapan patient safety.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menekankan bahwa pengetahuan dan sikap berperan besar dalam mencegah insiden keselamatan pasien. Pengetahuan yang memadai membuat perawat lebih mampu mengenali risiko dan mengurangi potensi kesalahan, sedangkan sikap positif mendukung penerapan standar prosedur dengan lebih konsisten. Walaupun korelasi sikap masih rendah, sikap tetap penting sebagai modal awal perilaku profesional perawat dalam menjaga mutu pelayanan. Selain itu, faktor dukungan

organisasi seperti supervisi, pelatihan berkelanjutan, dan budaya patient safety di rumah sakit turut berkontribusi dalam meningkatkan pelaksanaan keselamatan pasien. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan aspek pengetahuan dan sikap perawat melalui edukasi, sosialisasi, dan pelatihan rutin sangat penting. Manajemen rumah sakit perlu secara konsisten mendorong budaya keselamatan pasien agar standar pelayanan tetap terjaga dan kepercayaan masyarakat terhadap rumah sakit meningkat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 26–30 tahun. Usia ini merupakan fase produktif yang ditandai dengan kondisi fisik yang prima, semangat kerja yang tinggi, serta rasa tanggung jawab yang baik dalam melaksanakan asuhan keperawatan. Dari segi pendidikan, sebagian besar responden memiliki latar belakang D3 Keperawatan. Tingkat pendidikan ini dinilai cukup mumpuni secara praktik, meskipun pendidikan yang lebih tinggi diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan serta kemampuan berpikir kritis dalam pelayanan keperawatan. Lama kerja mayoritas perawat adalah 0–5 tahun, yang menggambarkan masih banyaknya tenaga baru di rumah sakit tersebut. Meskipun masa kerja yang singkat menandakan terbatasnya pengalaman, masa kerja yang lebih panjang diyakini memberikan keunggulan dalam keterampilan, pengalaman, serta kepercayaan diri dalam memberikan pelayanan berkualitas. Selain itu, sebagian besar perawat telah mengikuti pelatihan keselamatan pasien, yang menunjukkan adanya komitmen institusi dalam menjaga mutu pelayanan dan memperkuat penerapan standar patient safety.

Analisis hubungan menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara pengetahuan perawat dan pelaksanaan keselamatan pasien dengan nilai $p = 0,008$ dan koefisien korelasi sebesar 1,000. Hal ini menandakan bahwa semakin baik pengetahuan perawat, maka semakin optimal pula pelaksanaan keselamatan pasien, dengan kekuatan hubungan yang sangat kuat. Sementara itu, sikap perawat juga ditemukan berhubungan dengan pelaksanaan keselamatan pasien ($p = 0,008$) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,297. Meskipun korelasinya rendah, sikap positif tetap menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi standar keselamatan pasien.

DAFTAR REFERENSI

- Aprilia, R. (2019). *Hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien (patient safety) di Rumah Sakit Pusri Palembang tahun 2019*.
- Desiana, Y. (2019). Hubungan beban kerja fisik dan mental perawat dengan penerapan patient safety di IGD dan ICU RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.22885>
- Farida. (2019). *Daftar pustaka_00120075_Sumarlini_S1 keperawatan*.
- Hidayah, N., & Arfah, A. (2022). Mutu pelayanan keselamatan pasien di rumah sakit. *Forum Ekonomi*, 24(1), 186–194. <https://doi.org/10.30872/jfor.v24i1.10572>
- Hidayat. (2017). *Riset keperawatan dan teknik penulisan ilmiah*. Salemba Medika.
- Ikhlas, & Pratama, K. (2021). *Penerapan budaya keselamatan pasien sebagai upaya pencegahan adverse event*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Potret kesehatan Indonesia dari Riskesdas 2018*. Sehat Negeriku.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Permenkes Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*. <https://www.hukumonline.com/pusatdata>
- Septi, M. C. (2019). *Pelaksanaan enam sasaran keselamatan pasien oleh perawat dalam mencegah adverse event di rumah sakit*.
- Sholikhah, A., Sari, J. E., Zuhroh, F., Studi Ilmu Keperawatan dan Ners, P., & Kesehatan, F. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien di rawat inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sekapuk. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 7(2). <https://doi.org/10.51143/jksi.v7i2.414>
- Siswanto, & Suyanto. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif korelasional*.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi penelitian*. Pustakabarupress.
- Zainuddin. (2019). *Daftar pustaka_00120075_Sumarlini_S1 keperawatan*.